



Hubungan *Self Control* dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Tingkat SMP

Suci Rahayu¹, Yuline², Amallia Putri³
^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia
E-mail: f1141211025@student.untan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-18 Keywords: <i>Self Control;</i> <i>Juvenile Delinquency;</i> <i>Junior High School.</i>	This study aims to determine the relationship between self-control and juvenile delinquency in Class VIII of SMP Negeri 8 Pontianak using a quantitative approach with a descriptive correlation method. The sampling population used the Simple Random Sampling technique of 56 students. The data were processed using a descriptive percentage analysis technique. To test the relationship between the two variables, the Pearson Product Moment correlation formula was used. The results of this study indicate that: (1) Juvenile delinquency of students of SMP Negeri 8 Pontianak is in the high category with a percentage of 46%, (2) Self-control of students of SMP Negeri 8 Pontianak is in the low category with a percentage of 43%, (3) There is a significant negative relationship between self-control and juvenile delinquency of -0.837 with a sig value (2-tailed) of <0.001. This indicates that there is a significant negative correlation between the level of self-control and the tendency of juvenile delinquency behavior, thus H_a is accepted and H_0 is rejected.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-18 Kata kunci: <i>Self Control;</i> <i>Kenakalan Remaja;</i> <i>Siswa SMP.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara <i>self control</i> dengan kenakalan remaja di Kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>Simple Random Sampling</i> sebanyak 56 siswa. Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Untuk menguji hubungan kedua variabel menggunakan rumus korelasi <i>Pearson Product Moment</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kenakalan remaja siswa SMP Negeri 8 Pontianak berada pada kategori tinggi dengan persentase 46%, (2) <i>Self control</i> siswa SMP Negeri 8 Pontianak berada pada kategori rendah dengan persentase 43%, (3) Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara <i>self control</i> dengan kenakalan remaja sebesar -0,837 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

I. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma sosial, aturan atau hukum yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Qolbiyyah, (2016) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kerugian akibat kenakalan remaja dapat dirasakan baik secara individu, keluarga, sekolah dan masyarakat luas.

Adapun faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja seperti yang dikemukakan oleh Rahmadani & Okfrima, (2022) yaitu: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi serta kualitas lingkungan sekitar

tempat tinggal. Setiap individu pasti memiliki mekanisme dalam dirinya yang berfungsi mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri atau yang di sebut dengan *self control*.

Menurut Suri, (2022) *self control* merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan remaja dalam kehidupan atau lingkungan sekitarnya. Kemudian menurut Tornquist & Miles, (2023) *Self-control is the ability to control impulses to act and the ability to restrain oneself from bad behavior* yang artinya kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan internal (impuls) untuk bertindak serta menahan diri dari perilaku menyimpang atau merugikan diri.

Apabila seorang remaja memiliki kontrol diri yang rendah maka sangat besar peluang remaja tersebut melakukan kenakalan. Semula memang berawal dari kenakalan kecil, namun apabila dibiarkan kenakalan tersebut dapat berubah menjadi kenakalan berat bahkan mampu menyeret remaja tersebut kedalam kasus hukum. Tidak hanya merugikan diri sendiri namun juga merugikan keluarga serta lingkungan sekitar.

Fenomena kenakalan remaja juga terlihat pada siswa di SMP Negeri 8 Pontianak. Berdasarkan hasil observasi selama magang kurang lebih empat bulan di SMP Negeri 8 Pontianak serta pra-riset dan wawancara, peneliti menemukan fakta bahwa sering terjadinya kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Pada waktu jam pulang sekolah, peneliti menemukan bahwa siswa/siswi mengendarai motor untuk berangkat sekolah, padahal sudah sangat jelas bahwa mereka masih di bawah umur dan tidak memiliki SIM. Selain itu terjadi masalah kedisiplinan yang dimana ditemukan siswa/siswi membawa dan menggunakan gawai secara diam-diam pada saat jam pelajaran berlangsung bahkan pada waktu ulangan.

Kemudian terdapat siswa/siswi yang membolos sekolah maupun membolos pelajaran tertentu, terkadang untuk membolos mata pelajaran yang tidak disukai, mereka pergi ke wc berjam-jam ataupun datang ke UKS dengan berpura-pura sakit agar tidak masuk mata pelajaran tertentu. Untuk kasus membolos sekolah terdapat salah satu siswa izin pergi sekolah dari rumah namun tidak datang ke sekolah, hal ini dilakukannya selama hampir satu minggu, kemudian guru BK melakukan *home visit* ke rumah siswa tersebut dan didapati orang tua siswa tersebut tidak mengetahuinya. Sementara beberapa siswi kedatangan membawa cermin dan alat *make up* ke sekolah.

Ditemukan pula siswa/siswi yang masih duduk-duduk di depan kelas bahkan jajan di kantin padahal bel masuk kelas sudah berbunyi, berbincang dengan teman selama guru memberikan penjelasan, tidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, makan di dalam kelas saat jam masuk, tidak menggunakan atribut lengkap pada upacara hari Senin dan masih banyak lagi tindakan tidak disiplin yang dilakukan oleh para siswa/siswi. Hal ini diperkuat dengan hasil pra-riset awal melalui wawancara yang telah dilakukan, Kamis 29 Agustus 2024, pukul 14.00 WIB dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 8 Pontianak yang menyatakan, "Kami sering menghadapi kasus siswa yang tidak menaati aturan sekolah seperti tidak lengkap dalam

berseragam dan datang telat ke sekolah dan kami juga menemukan beberapa siswa yang membolos, kami pernah melakukan *home visit* untuk menindaklanjuti siswa tersebut karena siswa itu lama tidak masuk sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Palys & Palys (dalam Asari, 2023) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan analisis korelasional. Penelitian korelasional adalah metode yang digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih.

Populasi adalah keseluruhan dari kumpulan individu, objek ataupun fenomena yang mempunyai karakteristik tertentu dan menjadi sasaran utama dalam penelitian. Menurut Sihotang, (2023) ruang lingkup populasi lebih dari sekedar representasi numerik dari subjek atau objek yang diteliti, tetapi juga merangkum seluruh atribut dan sifat yang melekat pada subjek atau objek tersebut. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak dengan jumlah 278 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Menurut Asrulla dkk, (2023) apabila subjek penelitian (populasi) kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil seluruhnya, namun apabila subjeknya lebih dari 100 orang, lebih baik diambil sekitar 10%-15% atau 20%-25%. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 278 maka sampel diambil sebanyak 20%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket. Menurut Ardiansyah, (2023) angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Skala pengukuran yang digunakan dalam angket *self control* dan perilaku kenakalan remaja adalah skala *likert*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Uji validitas dilakukan kepada 21 responden di luar subjek penelitian. Untuk memperoleh nilai r_{tabel} digunakan rumus $df = n-2 = 21-2 = 19$, dengan level signifikansi 0,05

maka $r_{tabel} = 0.456$. Apabila $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} yaitu 0.456 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid, namun apabila $r_{hitung} <$ dari 0.456 maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Adapun hasil dari uji validitas *self control* menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan setelah dilakukan uji validitas, data yang dinyatakan valid sebanyak 27 pernyataan sebab $r_{hitung} > r_{tabel}$. Kemudian hasil dari uji validitas kenakalan remaja menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan setelah dilakukan uji validitas, data yang dinyatakan valid sebanyak 27 pernyataan sebab $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Selanjutnya uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Untuk mendapatkan perhitungan uji reliabilitas ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 30.0 for windows. Adapun hasil uji validitas *self control* dari uji *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0.935 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,60. Selanjutnya hasil uji validitas kenakalan remaja dari uji *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0.944 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,60.

ANALISIS DATA

1. Variabel X (*Self Control*)

Analisis data yang digunakan dalam variabel ini adalah teknik analisis deskriptif persentase melalui tahapan kategorisasi instrumen.

Tabel 1. Persentase Tingkat *Self Control* Kelas VIII

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	27 - 53	24	43%
Sedang	54 - 80	21	37%
Tinggi	81 - 108	11	20%

Bawah ini uraian dari hasil kuesioner dalam masing-masing aspek berdasarkan kategori dan persentase.

Tabel 2. Rentang Persentase

Kategori	Persentase
Rendah	0 - 50%
Sedang	50 - 75%
Tinggi	75 - 100%

a) Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)

Aspek ini memiliki 2 indikator dengan total 7 item pernyataan yang berhubungan dengan *self control*. Setelah dilakukan analisis data, di

dapatkan hasil persentase sebesar 63,07%. Nilai ini termasuk dalam kategori sedang, dimana berarti sebagian dari siswa mampu dalam mengendalikan dan mengarahkan perilakunya, namun masih belum optimal.

b) Kontrol Kognitif (*Cognitif Control*)

Aspek ini memiliki 2 indikator dengan total 11 item pernyataan yang berhubungan dengan *self control*. Setelah dilakukan analisis data di dapatkan hasil persentase sebesar 62,62%. Nilai ini termasuk dalam kategori sedang, dimana berarti sebagian dari siswa mampu dalam menilai suatu keadaan atau proses mereka berpikir bagaimana menanggapi keadaan tersebut. Meskipun demikian, masih ada keterbatasan pada diri mereka untuk menilai ataupun proses berpikir untuk menanggapi keadaan dengan baik dan maksimal.

c) Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Aspek ini memiliki 2 indikator dengan total 9 item pernyataan yang berhubungan dengan *self control*. Setelah dilakukan analisis data, maka hasil yang diperoleh persentase sebesar 59,12%. Nilai ini termasuk dalam kategori sedang, dimana berarti sebagian siswa mampu dalam mengambil keputusan dan tindakan yang tepat menurut mereka. Namun jika di lihat lagi dari hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa kategori sedang tetapi masih berada pada batas bawah yang artinya masih sedikit siswa yang mampu mengambil keputusan dan tindakan yang tepat.

2. Variabel Y (Kenakalan Remaja)

Analisis data yang digunakan dalam variabel ini adalah teknik analisis deskriptif persentase dengan melalui tahapan kategorisasi instrumen.

Tabel 3. Persentase Tingkat Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	27 - 53	11	20%
Sedang	54 - 80	19	34%
Tinggi	81 - 108	26	46%

Bawah ini uraian dari hasil kuesioner dalam masing-masing aspek berdasarkan kategori dan persentase.

Tabel 4. Rentang Persentase

Kategori	Persentase
Rendah	0 - 50%
Sedang	50 - 75%
Tinggi	75 - 100%

a) Kenakalan Biasa

Aspek ini memiliki 2 indikator dengan total 13 item pernyataan yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Setelah dilakukan analisis data, maka di dapatkan hasil persentase sebesar 67,54% yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menggambarkan sebagian siswa menunjukkan sedangnya perilaku dalam aspek kenakalan biasa, namun hal ini tidak boleh dibiarkan sebab jika dilakukan secara berulang tetap bisa mengganggu bahkan mengubah perkembangan kepribadian mereka ke arah negatif

b) Kenakalan yang Berujung pada Pelanggaran dan Kejahatan

Aspek ini memiliki 2 indikator dengan total 10 item pernyataan yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Setelah dilakukan analisis data, maka di dapatkan hasil persentase sebesar 68,79% yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa sudah melakukan kenakalan yang bersifat lebih serius dibandingkan kenakalan biasa. Hal ini perlu menjadi perhatian untuk sekolah agar dapat memberikan tindakan yang tepat, mengingat kenakalan ini berkemungkinan memicu perilaku kenakalan yang lebih berat apabila tidak diberikan tindakan secara tepat dan cepat.

c) Kenakalan Khusus

Aspek ini memiliki 2 indikator dengan total 4 item pernyataan yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Setelah dilakukan analisis data, maka di dapatkan hasil persentase sebesar 65,84% yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah menunjukkan kecenderungan terhadap kenakalan khusus. Walaupun masih dalam jumlah sedang, namun harus diperhatikan lebih

serius karena dapat menimbulkan dampak yang sangat besar baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pada pengujian ini yaitu jika nilai pada *Asymp. Sig (2-tailed)* menunjukkan signifikan (*sig*) > 0,05 maka data berdistribusi normal namun jika nilai signifikan (*sig*) < 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
	N	56
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	9,77866410
Differences	Most Absolute	,075
	Extreme Positive	,047
	Negative	-,075
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada pada taraf 0,200 > 0,05 maka data yang di uji dinyatakan berdistribusi normal.

Selanjutnya uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *test of linearity* dengan bantuan perhitungan program IBM SPSS 30 *For Dekstop*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu apabila nilai signifikansi pada deviation from linearity > 0,05 maka H_0 diterima dengan kata lain terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 6. Uji Linearitas ANOVA Tabel

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	15113,619	27	559,764	6,354	<.001
Kenakalan Remaja * Self control	Linearity	12320,989	1	12320,989	139,864	<.001
	Deviation from Linearity	2792,630	26	107,409	1,219	,303
	Within Groups	2466,595	28	88,093		
Total		17580,214	55			

Dilihat pada baris *Deviation from Linearity* nilai signifikannya sebesar 0,303. Karena nilai signifikansi 0,303 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau

terdapat hubungan yang linear antara variabel (X) *self control* dan variabel (Y) kenakalan remaja.

Untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat maka diperlukan uji signifikansi. Dalam penelitian ini akan menggunakan pengujian signifikansi uji *r pearson*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan antar variabel X dan variabel Y. Sebaliknya apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 7. Uji Korelasi Perason Product Moment

Correlations			
		Self control	Kenakalan Remaja
Self control (X)	Pearson Correlation	1	-,837**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	56	56
Kenakalan Remaja (Y)	Pearson Correlation	-,837**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil dari nilai korelasi sebesar $-0,837$ dengan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar $< 0,001$. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self control* dan kenakalan remaja.

Pada nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai sebesar $-0,837$ ini berarti korelasi antar kedua variabel berada pada negatif sangat kuat. Kemudian pada nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar $< 0,001$ yang berarti nilainya sangat kecil atau lebih kecil dari $0,001$ dengan kata lain hasilnya sangat signifikan secara statistik.

Selain itu, berdasarkan tabel nilai korelasi antara *self control* dan kenakalan remaja yaitu $-0,837$ yang jika dikaitkan dengan tabel 3.4 interval kategorisasi korelasi, maka nilai tersebut berada dalam interval $0,800 - 1,000$ yang masuk dalam kategori sangat kuat. Karena nilai korelasi bertanda negatif maka hubungan antara

kedua variabel bersifat negatif, yaitu semakin tinggi tingkat kenakalan remaja maka semakin rendah *self control* pada siswa.

B. Pembahasan

1. Kenakalan Remaja pada Peserta sisik Kelas VIII SMP

Berdasarkan hasil dan pengolahan data, penulisan ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pontianak memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap *self control* pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kenakalan remaja pada siswa maka semakin rendah tingkat *self control* pada diri siswa. Hal ini terbukti dari tingkat kenakalan siswa yang mencapai 46% dengan kategori tinggi. Kebanyakan remaja melakukan tindakan yang melanggar aturan hanya untuk memenuhi kepuasan sendiri atau ingin diakui di dalam kelompoknya yang mengakibatkan banyak terjadi kerugian baik di lingkungan sekitar maupun diri remaja itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maiyulita & Syukur, (2024) menunjukkan kenakalan remaja berada pada kategori tinggi dengan persentase $42,86\%$ hal ini disebabkan sebagian besar siswa melakukan kenakalan remaja dan belum mampu untuk mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu, Febrianti & Indrawati, (2023) dalam penelitiannya, salah satu SMP di Batam menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan kenakalan remaja artinya semakin tinggi tingkat *self control* pada siswa maka semakin rendah kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah *self control* pada siswa maka semakin tinggi tingkat kenakalannya.

2. Self Control pada Peserta didik Kelas VIII SMP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self control* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Pontianak berada pada kategori rendah yaitu mencapai 43% . Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa masih belum mampu untuk mengendalikan dorongan emosional, menahan nafsu atau mempertimbangkan

konsekuensi dari tindakannya. Hal ini menjadi penyebab utama dari berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa.

Self control adalah sebuah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan serta perilaku diri sendiri agar tetap pada batasan norma dan tidak merugikan orang sekitar. Menurut DeWall, Finkel & Denson (dalam Siregar, (2020) menyebutkan bahwa kegagalan kontrol diri memberikan sumbangan besar dalam tindakan yang paling agresif melibatkan kekerasan.

Di dalam penelitian ini ada beberapa aspek *self control* yang tergolong rendah seperti; ketidakmampuan mengontrol keinginan yang ada dalam diri, tidak mampu mengendalikan situasi baik di dalam maupun diluar diri, tidak mampu memahami dan mengenali berbagai keadaan serta tidak mampu mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aroma & Suminar, (2012) yang menyimpulkan adanya hubungan negatif antara *self control* dengan kenakalan remaja. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Refnandes dkk, (2023) menyebutkan bahwa banyak remaja yang melakukan kenakalan remaja disebabkan oleh rendahnya kontrol diri dari remaja itu sendiri.

Rendahnya *self control* pada siswa SMP terutama pada masa remaja awal merupakan hal yang umum terjadi dikarenakan pada fase ini remaja mengalami perkembangan dari sisi emosi, sosial maupun kognitif. Masa remaja bukan hanya tentang perubahan fisik namun juga perubahan psikologis yang terjadi pada tahap perkembangan masa remaja.

3. Hubungan *Self Control* dengan Kenakalan Remaja

Selanjutnya penelitian ini untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *self control* dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak. Hasil pengolahan dari variabel *self control* (X) dan kenakalan remaja (Y) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara *self control* dengan kenakalan remaja. Nilai korelasi antara *self control* dan kenakalan remaja yaitu -0,837 yang jika dikaitkan dengan tabel 3.4 interval kategorisasi korelasi, maka nilai tersebut berada dalam

interval 0,800 – 1.000 yang masuk dalam kategori sangat kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maiyulita & Syukur, (2024) menyebutkan terdapat hubungan negatif antara *self control* dan kenakalan remaja. Dalam penelitiannya, kontrol diri berada pada kategori rendah dengan persentase 57,67% dan kenakalan remaja pada kategori tinggi dengan persentase 53,94%.

Temuan ini diperkuat oleh Pulungan, (2020) yang menyebutkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dalam memberikan kontribusi terhadap kenakalan remaja. Selanjutnya, Hidayah, (2020) menyebutkan bahwa anak yang gagal dalam Mengendalikan atau mengembangkan kontrol diri dapat dikatakan gagal juga dalam masa perkembangannya.

Berdasarkan dari hasil analisis diatas ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan kenakalan remaja yang artinya *self control* pada siswa sangat rendah sehingga menimbulkan kenakalan remaja pada siswa sangat tinggi dikarenakan siswa masih belum mampu untuk mengontrol diri secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan *self control* melalui pendekatan konseling, pembinaan karakter dan keterlibatan aktif orang tua serta guru, apalagi di zaman modern ini dengan tujuan agar dapat menekan angka kenakalan di kalangan remaja sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyatakan tingkat kenakalan remaja di SMP Negeri 8 Pontianak berada pada persentase 43% dengan kategori rendah sedangkan tingkat kenakalan remaja berada pada persentase 46% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil dari nilai di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian siswa di SMP Negeri 8 Pontianak memerlukan tindak lanjut agar dapat menekan perilaku kenakalan remaja dan tidak menimbulkan masalah yang lebih lanjut dan luas.

Hasil uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self control* dengan kenakalan remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,837 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar < 0,001. Berdasarkan data tersebut, maka H_0 diterima

dan H0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara *self control* dengan kenakalan remaja.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan penelitian diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menambah variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi kenakalan remaja, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya atau kecerdasan emosional. Selain itu, sampel penelitian juga dapat diperluas agar hasilnya lebih generalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asari, A., Nababan, D., Amame, A. P. O., & Kusbandiyah, J. (2023). *Dasar Penelitian Kuantitatif* (A. Asari, Ed.; 1st Ed.). Penerbit Lakeisha.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://www.researchgate.net/publication/386875018>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1(No. 2). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02).
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. (2023). Kematangan Emosi Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Ikraith-Humaniora*, 7(3). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3>
- Maiyulita, R., & Syukur, Y. (2024a). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.58578/Ahkam.V3i1.2742>
- Pulungan, N. H. (2020). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja* [Thesis]. Universitas Medan Area.
- Qolbiyyah, S. (2016). Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab Dan Solusinya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam). *Sumbula*, 2(1). <http://Rururudididi.blogspot.com/>,
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 15(2). <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Refnandes, R., Fajria, L., & Nelwati, N. (2023). Hubungan Kontrol Diri Dan Spiritualitas Dengan Kenakalan Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1). <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3180>
- Suri, S. I., Damaiyanti, S., & Gita, L. P. (2022). Hubungan *Self control* Dengan Kenakalan Remaja Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *Afiyah*, 9.
- Sihotang, H. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Murniati Erni, Ed.; 1st Ed.). Uki Press.
- Siregar, R. R. (2020). Self-Control Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14, 93. <http://www.kompas.com>
- Tornquist, M., & Miles, E. (2023). Trait Self-Control And Beliefs About The Utility Of Emotions And Emotion Regulation In Self-Control Performance. *Self And Identity*, 22(4). <https://doi.org/10.1080/15298868.2022.2146183>